

Edisi Khusus Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus

37

Tahun ke-12  
15 September 2024

# HIDUP

## HATI INDONESIA BERSATU MENYAMBUT BAPA SUCI

Paus Fransiskus membawa pesan sarat makna yang menonjolkan iman, persaudaraan, dan bela rasa

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >



## Kunjungan Paus Fransiskus

Gembala Utama Gereja Katolik sedunia, Baba Suci Fransiskus akhirnya menginjakkan kakinya di Tanah Air. Menggunakan penerbangan komersil, Paus kelahiran Argentina ini mengadakan kunjungan kenegaraan dan apostolik selama empat hari, 3-6 September 2024. Kesederhanaan yang memancar dari penampilannya menyita kalangan luas. Jagad media banjir dengan sosok Paus Ke-266 ini. Seperti apa agenda dan pesan Paus selama empat hari? Simak liputan lengkap di edisi ini, mulai dari hari pertama sampai hari terakhir, Baba Suci meninggalkan Indonesia untuk meneruskan perjalanannya ke Papua Nugini, Timor Leste, dan Singapura.



## Baca HIDUP Minggu Depan



Sukacita itu akhirnya datang. Umar Paroki Lubang Buaya, Gereja Kalvari bersiap menyambut pentahbisan gereja baru mereka pada hari Minggu, 15/9/2024. Mereka perlu menunggu selama 33 tahun baru dapat memiliki sebuah gereja yang layak untuk beribadat dan kegiatan lainnya. Selengkapannya, edisi minggu depan.

### Gagasan

Tajuk Terima Kasih - Baba Suci..... 4

### Inspirasi

Renungan Harian ..... 32

Renungan Minggu ..... 34

### Kunjungan Paus

Euforia Menyambut Baba Suci ..... 6

Sehari di GBK ..... 8

Aura Spiritual di Katedral Jakarta ..... 10

Menggemakan Semangat Kerukunan di Indonesia 12

Mewujudkan Misi Paus  
Memupuk Budaya Perjumpaan ..... 14

Memandang dengan "Mata Ketiga"  
Paus Fransiskus ..... 16

Perdamaian Adalah Karya dari Keadilan ..... 18

Mukjizat bagi Pengungsi ..... 20

Hujan Berkat ..... 22

Diam dan Takjub ..... 23

Mengejar Baba Suci ..... 24

Sekali Seumur Hidup ..... 25

Esai Foto ..... 26

Masuk ke Kedalaman ..... 29

Sampai Jumpa Lagi, Baba Suci ..... 22

Desain Cover : M. Louis Kromen  
Foto : HIDUP/Felicia Permata Hanggu

# Menderita seperti Mesias

Minggu, 15 September 2024 Hari Minggu Biasa XXIV. Yes.50:5-9a;  
Mzm.116:1-2, 3-4, 5-6, 8-9; Yak.2:14-18; Mrk.8:27-35

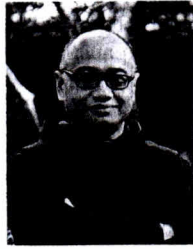
**J**IKA memang ada makna dalam kehidupan, maka pasti ada makna dalam penderitaan. Penderitaan adalah bagian yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan, bahkan seperti takdir dan kematian. Tanpa penderitaan dan kematian, kehidupan manusia tidak akan lengkap.”

Perkataan Viktor E. Frankl, seorang neurolog dan psikiater Austria serta korban Holocaust yang selamat, dalam bukunya *Man's Search for Meaning* ini menegaskan, penderitaan bukanlah kenyataan yang harus ditolak. Penderitaan akan ditolak bagi mereka yang hanya mendewakan satu sisi kehidupan, yaitu kenyamanan, kegembiraan, dan kemakmuran. Bagi mereka yang mencari makna kehidupan, penderitaan hanyalah sisi lain dari kehidupan yang tidak perlu ditakuti secara berlebihan.

Hampir semua tulisan Perjanjian Baru menyinggung penderitaan, teristimewa penderitaan Yesus yang memuncak pada kematian-Nya di salib. Injil Markus (8:27-35) menceritakan bahwa Yesus meramalkan diri-Nya akan menanggung banyak penderitaan. Dikisahkan, Yesus sedang menguji sejauh mana pemahaman para murid tentang identitas diri-Nya. Menurut mereka, banyak orang memahami Yesus sebagai nabi. Mungkin, karena mereka menyaksikan bagaimana Yesus melakukan karya mukjizat dan pengajaran yang menginspirasi, sebagaimana dilakukan oleh para nabi zaman dahulu. Tetapi, pendapat yang berbeda ditemukan dari para murid-Nya, yang praktis setiap hari hidup bersama dengan Yesus.

Petrus, yang tentunya mewakili para murid, menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias. “Mesias” atau dalam bahasa Yunani “Kristus”, adalah sebuah gelar ilahi, yang berarti “Dia yang diurapi.” Gelar ini menunjuk pada orang yang dipilih, dikhususkan, dan diperlengkapi oleh Allah untuk sebuah misi. Kebersamaan dengan Yesus rupanya telah membuat para murid dapat memahami identitas Yesus yang sejati, yaitu seorang Mesias.

Meski demikian, pemahaman tentang Mesias versi para murid ternyata masih jauh dari harapan Yesus. Ketika Yesus menyatakan, bahwa Mesias, yang juga memiliki gelar Anak Manusia, itu harus menanggung banyak penderitaan, ditolak oleh para pemimpin agama dan masyarakat, dan akhirnya dibunuh, Petrus dan



Pastor Albertus Purnomo, OFM  
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

“Ketika penderitaan dan pengalaman pahit datang tanpa diundang keterhubungan dengan Allah akan dibangkitkan dan dikuatkan secara otomatis.”

para murid lainnya tidak bisa menerimanya. Bagi mereka, Mesias adalah sosok pemenang, bukan sosok yang dikalahkan. Ketidaktahuan para murid ini sampai membuat Yesus marah dan mengucapkan kata yang keras “Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Mrk. 8:33)

Pernyataan Yesus bahwa “Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan” (Mrk. 8:31) juga sulit dipahami oleh orang Yahudi pada waktu itu. Dia yang mendapat gelar “Anak Manusia” tidak mungkin menderita. Sebab, dalam pandangan tradisional, Anak Manusia adalah gelar untuk figur ilahi, entah malaikat atau utusan Allah (bdk. Dan. 7:13) yang akan mengembalikan kekacauan dan penderitaan di dunia menjadi keharmonisan dan kesejahteraan.

Anak Manusia sejatinya adalah seorang penyelamat, seorang Mesias yang pada akhirnya menjadi pemenang dalam setiap karyanya. Karena itu, di dalam benak para murid Yesus, adalah absurd, tidak masuk akal, jika Anak Manusia justru mengalami penderitaan dan menjadi pecundang.

Bagi kita pengikut Kristus di zaman ini, kisah ini menyadarkan bahwa penderitaan dalam berbagai bentuk dan levelnya harus berani kita tanggung. Jika Yesus, Mesias kita, berani menanggungnya, mengapa kita, para murid-Nya tidak berani untuk menanggungnya? Pasti selalu ada makna dan sisi positif di balik penderitaan. Nyatanya, ketabahan dan kepasrahan Yesus dalam menanggung penderitaan menghasilkan buah positif dan mulia, yaitu kebangkitan dari kematian. Bukankah ini sebuah kemenangan juga?

Setiap orang kiranya akan menemukan makna penderitaannya masing-masing, tergantung dari pengalaman dan kesadarannya. Akan tetapi, bagi orang beriman, ketika penderitaan dan pengalaman pahit datang tanpa diundang, dan mungkin belum siap menerimanya, keterhubungan dengan Allah akan dibangkitkan dan dikuatkan secara otomatis. Paling tidak, orang akan berseru seperti seruan sosok Hamba TUHAN yang menderita dalam kitab nabi Yesaya “Sesungguhnya, Tuhan Allah menolong aku; siapakah yang berani menyatakan aku bersalah?” (Yes. 50:9a). Bukankah ini sebuah kemenangan juga? ●